



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begibung pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Lombok Tengah

Vina Tri Ramdani^{1*}, Jumarim²

^{1,2} Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.597>

Article Info

Received: 08 Desember 2025

Revised: 09 Januari 2025

Accepted: 12 Januari 2025

Correspondence:

Phone: +6287716192530

Abstract: Tradisi *begibung* merupakan kegiatan makan bersama dalam satu wadah, telah menjadi bagian penting dari budaya Masyarakat Sasak, mencerminkan nilai-nilai sosial dan religious yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi *begibung* pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Kabupaten Lombok Tengah masih dipertahankan, serta untuk menemukan bentuk nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *begibung* pada masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *begibung* berperan dalam memenuhi empat fungsi utama dalam struktur sosial Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak sehingga tetap dipertahankan hingga saat ini, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency/pattern maintenance*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *begibung* mengandung tiga nilai utama Pendidikan Islam yaitu nilai *I'tiqodiyah* (keimanan), nilai *khuluqiyah* (akhlak), dan nilai *amaliyah* (amal perbuatan).

Keywords: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Begibung, Masyarakat Sasak.

Citation: Ramdani, F. T., & Jumarim, J. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begibung pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 557-562. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.577>

Pendahuluan

Tradisi merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperlambat hubungan sosial dan memperkuat identitas komunitas. Seperti yang dijelaskan oleh Indrawati dan Sari (2024: 77), tradisi di Indonesia menjadi representasi warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai lokal dan historis yang perlu dilestarikan. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan,

tetapi juga sebagai media edukasi sosial dan spiritual. Salah satu contohnya adalah tradisi Sekaten di Yogyakarta, yang menurut Dutayana dan Bustami (2022: 4450), telah menjadi simbol penting dari perpaduan budaya dan agama yang tetap relevan dalam menghadapi modernitas abad ke-21. Di Sumatera Barat, tradisi Tabuik di Kota Pariaman juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat. Dalmeda dan Elian (2017: 137) menjelaskan bahwa tradisi Tabuik tidak hanya berfungsi sebagai simbol

Email: xxxx@xxx.xxx (*Corresponding Author)

penghormatan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui prosesi dan interaksi dalam pelaksanaannya. Tradisi ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya mampu menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman komunitas lokal.

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok memiliki tradisi unik seperti *bau nyale*, *nyongkolan*, *begawe*, dan *begibung* yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Fazalani (2018: 165), tradisi *bau nyale* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga nilai multikultural yang penting dalam membangun toleransi di tengah keberagaman masyarakat Sasak. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita, dan memperkuat hubungan sosial. Masyarakat Sasak menjadikan tradisi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Tradisi seperti *bau nyale*, *nyongkolan*, *begawe*, dan *begibung* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai perekat hubungan sosial di dalam komunitas. Dalam setiap pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, tanpa memandang perbedaan status sosial atau ekonomi. Hal ini mencerminkan betapa kuatnya semangat gotong royong dan kebersamaan yang masih dijaga oleh masyarakat Sasak hingga saat ini.

Selain sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial, tradisi-tradisi ini juga menjadi media pembelajaran informal bagi generasi muda. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya, anak-anak dan remaja belajar tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi lokal seperti ini juga memberikan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Sasak di tengah arus modernisasi. Lebih dari itu, tradisi-tradisi ini juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam tradisi seperti *bau nyale* dan *begawe*, nilai-nilai keagamaan sering kali diintegrasikan, seperti melalui doa bersama sebelum acara dimulai atau praktik berbagi makanan sebagai wujud rasa syukur. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki nilai yang holistik, mencakup dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang saling melengkapi.

Tradisi *nyongkolan*, di sisi lain, berfungsi sebagai media untuk menyatukan dua keluarga besar dalam prosesi pernikahan. Nikmatullah (2018: 36) menegaskan bahwa tradisi ini mencerminkan konteks

lokal dari nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya silaturahmi dan kebersamaan. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar, *nyongkolan* menjadi simbol harmoni sosial yang mempererat hubungan antarindividu di dalam komunitas. Tradisi *begawe*, yang mencakup acara syukuran besar setelah panen atau peristiwa penting lainnya, juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai sosial. Sanusi dan Sari (2020: 8) menjelaskan bahwa melalui *begawe*, masyarakat tidak hanya berbagi makanan dan tenaga, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial anak-anak sejak usia dini. Partisipasi anak-anak dalam tradisi ini membantu mereka memahami pentingnya gotong royong dan solidaritas sosial. Tradisi *begibung* menjadi bagian integral dari *begawe* dan perayaan lainnya, yang menunjukkan nilai kebersamaan dan egalitarianisme. Al Hidayat (2023: 153) menyebutkan bahwa tradisi makan bersama ini mengajarkan solidaritas sosial dengan cara mempertemukan semua elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial. Dalam konteks ini, tradisi *begibung* bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga sarana untuk memperkuat harmoni sosial dan keagamaan dalam masyarakat Sasak.

Penelitian tentang tradisi-tradisi lokal ini menunjukkan betapa pentingnya budaya sebagai alat untuk memperkuat identitas dan hubungan sosial di Indonesia. Fazalani (2018: 167) menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal seperti *bau nyale* tidak hanya menjadi upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga cara untuk mempertahankan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Tradisi lokal seperti *bau nyale* menegaskan bahwa budaya memiliki peran strategis dalam membangun fondasi yang kokoh bagi identitas komunitas dan integrasi sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang mendukung keberagaman dan inklusivitas. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, tradisi lokal menjadi ruang penting untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan menghargai perbedaan. Tradisi seperti *bau nyale* mengajarkan bahwa kebersamaan dan toleransi tidak hanya diwujudkan melalui interaksi formal, tetapi juga melalui pengalaman budaya yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, pelestarian tradisi lokal tidak hanya melibatkan aspek budaya, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan kebangsaan yang sangat relevan di era modern.

Tradisi *begawe* merupakan salah satu bagian penting dari budaya Sasak di Lombok yang menggambarkan kebersamaan dan semangat gotong royong dalam masyarakat. *Begawe* adalah upacara

tasyakuran atau pesta yang biasanya dilaksanakan setelah panen besar atau peristiwa penting seperti pernikahan atau khitanan. Tradisi ini melibatkan seluruh komunitas yang berkumpul untuk menikmati makanan bersama dalam tradisi yang disebut *begibung*. Menurut Sanusi dan Sari (2020: 8), *begawe* tidak hanya menjadi media untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga sarana pendidikan informal bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya gotong royong dan solidaritas sosial, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial sejak usia dini.

Berdasarkan observasi awal, *begibung* sebagai bagian dari tradisi *begawe* masih dijalankan di Dusun Tanggak, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam praktiknya, *begibung* melibatkan banyak orang yang duduk bersama menikmati makanan dalam satu wadah besar, menciptakan suasana egaliter tanpa perbedaan status sosial. Tradisi ini tidak terbatas pada acara *begawe* saja, tetapi juga dilakukan dalam berbagai perayaan penting seperti pernikahan, khitanan, upacara adat, dan kegiatan keagamaan. Melalui pelaksanaan *begibung*, nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini juga memiliki dimensi pendidikan Islam yang signifikan, seperti mencerminkan nilai-nilai syukur, sedekah, dan silaturahmi. Dalam setiap pelaksanaannya, doa bersama sering kali menjadi bagian awal tradisi ini, memperkuat aspek spiritual selain nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian tentang tradisi *begibung* pada masyarakat Sasak di Dusun Tanggak menjadi penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan praktik budaya yang kaya akan nilai-nilai edukatif dan religius.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggali secara komprehensif nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *begibung* di masyarakat Sasak, Dusun Tanggak, Lombok Tengah. Pendekatan deskriptif-analitik digunakan untuk menggambarkan fenomena tradisi *begibung* sebagaimana adanya, kemudian menganalisis data yang diperoleh untuk menemukan makna mendalam dan hubungan antara elemen-elemen tradisi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Moleong (2013: 6), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks sosial tertentu dan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, dimulai dari tahap pengumpulan data awal hingga penarikan kesimpulan. Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Hadi (2021) digunakan untuk memproses data melalui teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *begibung* yang berlangsung di Dusun Tanggak, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sasak yang hingga kini tetap dilestarikan. Sebagai tradisi makan bersama, *begibung* tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan agama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam acara-acara penting seperti syukuran, hajatan, atau perayaan keagamaan, dengan tujuan mempererat silaturahmi dan solidaritas antarwarga. Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, tradisi *begibung* memenuhi kebutuhan sistem sosial melalui fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Menurut Sanusi dan Buana (2020: 2) tradisi seperti *begawe* dan *begibung* berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong. Mereka menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi media untuk mempererat hubungan antarkeluarga dan komunitas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran informal bagi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan bersama, tradisi ini mampu mengatasi perbedaan sosial-ekonomi, sehingga setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran dalam komunitas. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi alat efektif untuk menjaga stabilitas sosial di tengah pengaruh modernisasi.

Dalam fungsi adaptasi, *begibung* menjadi alat masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan tantangan sosial dan ekonomi yang terus berubah. Masyarakat Dusun Tanggak, yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak dengan ekonomi sederhana, menggunakan tradisi ini untuk saling membantu dalam menghadapi kondisi sulit. Abdul Latif, tokoh masyarakat setempat, menjelaskan bahwa melalui *begibung*, warga saling berbagi bahan makanan atau tenaga untuk meringankan beban tuan rumah yang mengadakan. Tradisi ini juga menjaga

kebersamaan di tengah arus modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai gotong royong.

Menurut Turama (2020: 58), teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami kelangsungan tradisi dalam sebuah masyarakat melalui empat fungsi utama yang dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Keberadaan tradisi seperti begibung dapat dianalisis melalui skema ini, di mana fungsi adaptasi (*adaptation*) memungkinkan masyarakat menyesuaikan tradisi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensinya, sementara fungsi integrasi (*integration*) memastikan bahwa tradisi ini dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat untuk mencapai harmoni sosial.

Pendapat serupa disampaikan oleh Prasetya, Nurdin, dan Gunawan (2021:4), yang menyatakan bahwa skema AGIL menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah perubahan zaman. Dalam konteks begibung, fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) terlihat jelas dalam upaya masyarakat mencapai solidaritas sosial, sedangkan fungsi pemeliharaan pola (*latency*) membantu mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui tradisi ini, masyarakat Sasak tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan keagamaan di tengah tantangan modernisasi.

Fungsi pencapaian tujuan terlihat dari peran tradisi *begibung* dalam memperkuat solidaritas sosial dan spiritual masyarakat. Dalam momen *begibung*, semua orang duduk bersama tanpa memandang status sosial, menciptakan suasana egaliter yang memperkuat persaudaraan. Selain itu, tradisi ini sering kali diawali dengan doa bersama, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti syukur dan berbagi. Menurut Haris, salah satu tokoh masyarakat, *begibung* menjadi sarana silaturahmi sekaligus ibadah, karena nilai-nilai Islam seperti persaudaraan dan sedekah diimplementasikan dalam praktik ini.

Pada aspek integrasi, *begibung* memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial di Dusun Tanggak. Tradisi ini menyatukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang usia atau status ekonomi. Tokoh pemuda setempat, menyebutkan bahwa dalam *begibung*, semua generasi—dari anak-anak hingga orang tua—berkumpul dalam satu lingkaran, berbagi makanan, dan berbincang. Proses ini tidak hanya mempererat hubungan antargenerasi, tetapi juga mencegah terjadinya konflik sosial karena semua individu merasa dihargai dan dilibatkan dalam tradisi ini.

Menurut Aprilia dan Juniarti (2022: 24), integrasi dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons merupakan proses penting untuk menyatukan

elemen-elemen masyarakat agar dapat bekerja secara harmonis tanpa konflik. Dalam konteks pelestarian tradisi seperti nganggung dulang di Bangka Belitung, integrasi dicapai melalui partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam tradisi tersebut, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya menjaga keharmonisan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat ini menjadi sarana untuk membangun hubungan yang setara dan memperkokoh struktur sosial komunitas.

Fungsi pemeliharaan pola terlihat dari keberlanjutan tradisi ini sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai budaya dan agama. *Begibung* menjadi media pembelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan kepada sesama. Munawir, tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berfokus pada aktivitas makan bersama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai seperti rasa hormat, solidaritas, dan syukur kepada Allah (Munawir, 2024, hlm. 5). Dalam tradisi ini, masyarakat secara kolektif memperkuat identitas budaya Sasak yang kaya dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Selain itu, *begibung* memiliki dimensi pendidikan agama yang kuat. Nilai-nilai Islam seperti keimanan (*i'tiqodiyah*), etika (*khuluqiyah*), dan amal perbuatan (*amaliyah*) tercermin dalam tradisi ini. Keimanan terlihat dalam doa bersama dan rasa syukur atas nikmat Allah, sementara nilai etika terwujud dalam sikap saling menghormati dan menjaga sopan santun selama acara berlangsung. Nilai amaliyah diwujudkan dalam bentuk gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini. Dengan melibatkan semua anggota masyarakat dalam berbagai tahap pelaksanaan, *begibung* menjadi wadah pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2024, hlm. 5).

Lebih dari sekadar tradisi makan bersama, *begibung* juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menyelesaikan potensi konflik. Dalam suasana yang akrab, masyarakat dapat berdialog dan membangun komunikasi yang baik, sehingga masalah-masalah sosial yang mungkin muncul dapat diselesaikan secara damai. Farhan, salah seorang warga, mengungkapkan bahwa melalui tradisi ini, kesalahpahaman antarmasyarakat sering kali dapat diatasi (Farhan, 2024, hlm. 5). Hal ini menunjukkan bahwa *begibung* bukan hanya simbol kebersamaan, tetapi juga mekanisme sosial untuk menjaga stabilitas dalam masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi *begibung* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai agama dan sosial. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Sasak di Dusun Tanggak berhasil menjaga integritas

komunitas mereka sekaligus menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mencerminkan harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai universal yang relevan di era modern. Oleh karena itu, *begibung* layak dipertahankan sebagai identitas kolektif masyarakat Sasak yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Kesimpulan

Tradisi *begibung* pada masyarakat Sasak di Dusun Tanggak bertahan karena memainkan peran penting dalam memenuhi fungsi sosial yang mendukung kestabilan dan keberlanjutan struktur sosial mereka. Melalui perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons, tradisi ini berfungsi dalam empat aspek utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Pertama, dalam fungsi adaptasi, *Begibung* membantu masyarakat menghadapi tantangan sosial dan ekonomi melalui gotong royong, di mana setiap anggota berbagi sumber daya untuk meringankan beban satu sama lain dan memperkuat jaringan sosial di tengah keterbatasan ekonomi. Kedua, dari aspek pencapaian tujuan, tradisi ini mendukung pencapaian tujuan sosial dan religius masyarakat dengan mempererat persaudaraan dan menunjukkan rasa syukur bersama, khususnya dalam momen penting seperti pernikahan atau hari besar keagamaan. Ketiga, dari segi integrasi, *begibung* memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dengan menciptakan suasana kebersamaan dan kesetaraan, memperkuat ikatan antarwarga, mencegah konflik, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas untuk menjaga keharmonisan. Keempat, melalui fungsi pemeliharaan pola, tradisi ini melestarikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal seperti kesederhanaan, kepedulian, dan rasa syukur, yang diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Begibung* dapat diklasifikasikan menjadi nilai *I'tiqodiyah* (keyakinan), *Khuluqiyah* (akhlak), dan *Amaliyah* (perilaku nyata). Dalam nilai *I'tiqodiyah*, *Begibung* memungkinkan masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan, yang memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka. Rangkaian doa yang dilakukan sebelum makan juga memperkuat kepercayaan akan pentingnya mengingat Allah dalam setiap kegiatan sehari-hari. Dari sisi *Khuluqiyah*, *Begibung* mengajarkan nilai-nilai moral seperti rendah hati, toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan; hal ini terlihat saat semua orang, tanpa memandang status sosial, berkumpul dan makan dalam satu wadah sebagai simbol kesetaraan dan persaudaraan. Sedangkan dari aspek *Amaliyah*, *begibung* mendorong sikap berbagi dan peduli terhadap sesama, yang tampak dalam praktik gotong royong selama persiapan

dan pelaksanaan acara, di mana warga saling membantu sebagai bentuk pengamalan nilai amal dan kebaikan dalam Islam. Melalui tiga nilai ini, tradisi *Begibung* tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal tetapi juga alat yang efektif dalam mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Begibung* pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Lombok Tengah. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Dusun Tanggak, para tokoh masyarakat, dan warga Dusun Tanggak yang telah memberikan waktu, informasi, serta akses untuk memahami lebih dalam tentang tradisi *begibung*. Tanpa partisipasi aktif dan keterbukaan dari masyarakat Sasak di Dusun Tanggak, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, tidak hanya bagi masyarakat Sasak dalam melestarikan tradisi lokal mereka, tetapi juga bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalami nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks tradisi lokal. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sanusi dan Buana Sari. (2020) "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak," *Jurnal Paudia*, 1 (2)
- Al Hidayat, Ardian. (2023) "Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh." *Journal of Economics, Law, and Humanities*. 2 (2). 151-61.
- Aprilia, Sindi, dan Umi Juniarti. (2022) "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung." *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*. 1 (1). 18-37.
- Dalmeda, MA, dan Novi Elian. (2017). "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi

- Deskriptif Interaksionisme Simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 18. (2). 135-50.
- Dutayana, Muhammad Kresna, dan Abd Latif Bustami. (2022). "Tradisi Sekaten Yogyakarta Terhadap Perkembangan Pada Abad Ke-21 Dalam Teori Sosial Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. (6). 49-61.
- Fazalani, Runi. (2018). "Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak." *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 13 (2). 162-71.
- Hadi, Abd. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada.
- Indrawati, Mamik, dan Yuli Ifana Sari. (2024) "Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. 18 (1). 77-85.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Nikmatullah, Nikmatullah. (2018) "Kontekstualisasi Hadis Pernikahan dalam Tradisi Islam Lokal: Nyongkolan di Lombok." *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. 14 (2). 27-52.
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. Glencoe: The Free Press.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan. (2021) "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal." *SOSIETAS* 11 (1). 1-12.
- Sanusi, Ahmad, dan Buana Sari. (2020) "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak." *Jurnal Paudia* 9 (1). 1-16.
- Turama, Akhmad Rizqi.(2020) "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2 (1). 58-69.